

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberklosis paru merupakan suatu penyakit menular yang paling sering menyerang paru-paru manusia dan disebabkan oleh sejenis bakteri. Penyakit ini menyebar melalui udara ketika orang yang terinfeksi saluran napas atau meludah tanpa menutup mulut dan disebarkan tempat. Tuberklosis paru merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium* tuberklosis dan memiliki tingkat penularan yang tinggi, terutama dilingkungan dengan kesadaran kesehatan yang rendah (April, 2025). Tuberklosis paru adalah penyakit menular yang sering menyerang paru-paru dan disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium* tuberklosis. Penyakit ini dapat menular melalui udara, terutama ketika penderita batuk, bersin, atau meludah tanpa menutup mulut.

Penyakit Tuberklosis paru merupakan ancaman besar bagi perkembangan sumber daya manusia sehingga perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dari semua pihak, dimana menjadi salah satu penyakit infeksi paru kronik yang disebabkan oleh *Mycobacterium* Tuberklosis. Kuman ini berbentuk batang, memiliki dinding lemak yang tebal, tumbuh lambat, tahan terhadap asam dan alkohol, sehingga sering disebut basil tahan asam (BTA). Bakteri ini memasuki tubuh manusia terutama melalui paru-paru, namun dapat juga lewat kulit, saluran kemih, dan saluran makanan. Gejala yang ditimbulkan penyakit Tuberklosis yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Batuk yang dialami dapat disertai dengan dahak bercampur darah, batuk darah, sesak napas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, *malaise*, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam lebih dari satu bulan. Walaupun penyakit Tuberklosis dapat menyebar dari satu orang ke orang lain melalui transmisi udara *droplet* namun penyakit Tuberklosis paru merupakan penyakit infeksi kronis yang dapat disembuhkan. Pasien yang terinfeksi Tuberklosis akan memproduksi *droplet* yang mengandung sejumlah basil kuman Tuberklosis paru ketika mereka batuk, bersin, atau berbicara. Orang yang menghirup basil kuman Tuberklosis paru tersebut akan menjadi terinfeksi terhadap Tuberklosis paru (Marwanto, 2022).

Menurut laporan *World Health Organization Global Tuberculosis Report 2024*, pada tahun 2023, diperkirakan terdapat 10,8 juta kasus baru Tuberklosis Paru di seluruh dunia,

dengan 1,25 juta kematian akibat penyakit ini.. Penyakit Tuberkulosis Paru merupakan masalah kesehatan masyarakat dunia, khususnya di Indonesia (Fatikha et al., 2021). Kejadian Tuberkulosis paru pada tahun 2023 ditemukan sebanyak 821.200% kasus yang mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan tahun 2022 yaitu sebanyak 677.464% kasus. Prevalensi Tuberkulosis paru di Provinsi NTT pada tahun 2020 dan 2021 sebanyak 28,4%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 43,1% (Kemenkes, 2023). Kasus Tuberkulosis paru di Kabupaten Sumba Tengah pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 31 penderita Tuberkulosis paru dengan 27,9%. pada tahun 2023 penderita Tuberkulosis paru memiliki peningkatan sebanyak 32 penderita dengan 28,8%. pada tahun 2024 jumlah kasus kembali meningkat sebanyak 156 penderita Tuberkulosis paru dengan 88,1% (BPS Kabupaten Sumba Tengah, 2024).

Infeksi *Mycobacterium* Tuberkulosis menyebabkan Tuberkulosis paru, paling sering menyerang paru-paru, tetapi juga dapat menyerang organ lain. Ketika seseorang menghirup bakteri yang menyebar melalui *droplet* yang berasal dari batuk atau bersin penderita Tuberkulosis aktif, infeksi dimulai. Banyak orang tidak mengalami gejala pada awal infeksi. Namun, seiring berjalannya waktu, bakteri berkembang biak dan merusak jaringan paru-paru. Batuk berdarah, nyeri dada, demam, penurunan berat badan, dan kelelahan adalah gejala Tuberkulosis paru yang paling umum. Keadaan pasien dapat menjadi lebih buruk jika batuk berdarah berlanjut dengan darah. Karena infeksi ini, pasien mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar manusia, terutama kebutuhan pernapasan. Pasien yang mengalami batuk kronis dan sesak napas mengalami kesulitan untuk bernapas secara efektif, yang pada akhirnya menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan oksigen dalam tubuh (Viona Fracellia Citra, Zikran, 2024).

Sekret yang dikeluarkan dari saluran pernapasan bawah melalui batuk dengan melibatkan mekanisme pembersihan yang dilakukan oleh silia menurun karena terinfeksi bakteri Tuberkulosis mengakibatkan pengeluaran sputum tidak encer. Pengeluaran sputum yang tidak lancar dapat menyebabkan penumpukan sekret di saluran pernapasan berakibat pada bersihan jalan napas tidak efektif (Viona Fracellia Citra, Zikran, 2024).

Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekresi atau penyumbatan pada saluran napas untuk mempertahankan jalan napas. Obstruksi saluran napas disebabkan oleh menumpuknya sputum pada jalan napas yang mengakibatkan ventilasi

menjadi tidak adekuat. Untuk itu perlu dilakukan tindakan memobilisasi pengeluaran sputum agar proses pernapasan dapat berjalan dengan baik, guna mencukupi kebutuhan oksigen tubuh.

Teknik batuk efektif adalah suatu metode batuk dengan benar dimana dapat menggunakan energi untuk batuk dengan seefektif mungkin sehingga tidak mudah lelah dalam pengeluaran dahak secara maksimal. Batuk efektif dilakukan untuk mengeluarkan sekret, dengan prosedur tarik napas dalam lewat hidung dan tahan napas dalam beberapa detik. .

Berdasarkan latar belakang Di atas Maka Peneliti Tertarik Untuk melakukan studi kasus dengan Judul “Implementasi latihan batuk efektif untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas pada pasien Tuberklosis paru di RSUD Waibakul”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Implementasi Latihan Batuk Efektif Untuk Mengatasi Masalah Bersihan Jalan Napas Pada Pasien Tuberklosis Paru Di RSUD Waibakul?

C. Tujuan Studi Kasus

“Menggambarkan Implementasi Latihan Batuk Efektif Untuk Mengatasi Masalah Bersihan Jalan Napas Pada Pasien Tuberkulos Paru Di RSUD Waibakul”.

D. Manfaat Studi Kasus

Karya tulis ilmiah ini diharapkan untuk memberikan manfaat bagi:

1. Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai tambahan informasi terbaru tentang implementasi terapi batuk efektif untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Tuberklosis paru, dan harapannya dapat meningkatkan pelayanan kesehatan pada penderita Tuberklosis paru.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Menambah wawasan ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan dalam implementasi terapi batuk efektif untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif.

3. Pasien

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru tentang cara menangani masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan beberapa intervensi yang diajarkan dan mampu mengaplikasikan pencegahan Tuberklosis paru di dalam anggota keluarganya.

4. Penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar untuk penulis dalam upaya perawatan dan pengobatan Tuberklosis paru.